

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembang pesatnya teknologi informasi di era revolusi industri 4.0 sedikit banyak turut berdampak pada minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal. Pasar modal memberikan kesempatan kepada masyarakat secara luas agar dapat berpartisipasi pada perkembangan perekonomian suatu negara (Sunariyah, 2006). Hal ini cukup beralasan karena pasar modal merupakan salah satu sarana yang paling efektif dalam mempercepat akumulasi dana dari masyarakat untuk pembiayaan pembangunan dengan cara menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut ke sektor-sektor yang produktif. Pasar modal memiliki fungsi ekonomi berupa pasar yang dapat menyediakan fasilitas maupun sarana dalam mempertemukan kedua belah pihak yang berkepentingan, diantaranya pihak emiten yang membutuhkan dana dengan pihak investor yang kelebihan dana. Adapun tujuan investor dalam berinvestasi di pasar modal salah satunya adalah agar dapat memperoleh tingkat imbal hasil atau keuntungan (*return*) yang tinggi.

Terdapat beberapa macam instrumen keuangan di pasar modal yang salah satu diantaranya adalah saham. Saham dapat didefinisikan sebagai surat tanda bukti kepemilikan asset perusahaan yang dapat dimiliki oleh masyarakat secara luas pada perusahaan yang telah Go-Public di Bursa Efek (Tandelilin, 2010). Saham merupakan salah satu jenis investasi dengan tingkat imbal hasil yang tinggi jika dibandingkan dengan instrument lainnya yang terdapat pada pasar

modal. Hal ini juga sebanding dengan resiko yang harus ditanggung oleh investor yang menginvestasikan modalnya pada instrumen pasar saham.

Keuntungan yang diperoleh investor ketika berinvestasi di pasar modal dapat berupa *capital gain* maupun *dividen*. *Capital gain* adalah selisih harga saham dimana harga jual jauh lebih tinggi jika dibandingkan harga beli saham tersebut. Sedangkan *dividen* merupakan bagi hasil keuntungan yang diberikan kepada investor setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang berasal dari laba yang diperoleh perusahaan. *Dividen* yang didapatkan dapat berupa *dividen tunai* maupun *dividen saham*. Namun, pada saat yang bersamaan investor harus siap untuk menanggung berbagai macam kemungkinan berupa resiko karena harga saham saat beli jauh lebih tinggi jika dibanding dengan harga jualnya.

Adanya kasus Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang sedang terjadi di Indonesia mulai terjadinya kasus pertama di Indonesia pada 3 Maret 2020 telah memberikan dampak yang luar biasa terhadap hampir semua sektor kehidupan. Salah satu yang berdampak adalah sektor ekonomi yang dapat dicerminkan melalui pergerakan harga sahamnya. Sejak awal dimulainya pandemi Covid-19 di Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara *year to date* (ytd) telah mengalami penurunan sebesar 23,6 persen. Hal ini juga terkonfirmasi dari jumlah dana dari investor asing yang keluar dari pasar saham Indonesia sebesar Rp 11,3 Triliun. Sedangkan investor asing yang keluar dari pasar Surat Berharga Negara (SBN) lebih besar yaitu Rp 129,2 T (Cnnindonesia.com, 07/04/2020).

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang paling terdampak adanya Pandemi Covid-19. Beberapa saham sektor perbankan yang mengalami koreksi diantaranya PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) mengalami koreksi sebesar 6,88 persen, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 6,81 persen, PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) sebesar 6,77 persen serta PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar 0,27 persen (Bisnis.com, 30/03/2020). Penurunan tersebut dapat terjadi karena dengan adanya upaya penanggulangan Covid-19 yang memaksa sebagian besar wilayah untuk melakukan *lockdown* ataupun karantina wilayah dapat memberikan dampak bagi ekonomi masyarakat secara luas sehingga dapat meningkatkan angka kredit macet. Selain itu pemerintah juga memberikan arahan kepada bank maupun Lembaga Keuangan Non Bank (LKNB) untuk memberikan relaksasi kredit berupa penundaan angsuran hingga satu tahun. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap kinerja perbankan karena bank dituntut untuk menaikkan jumlah cadangan dana. Investor yang menyadari akan kenaikan NPL dan takut akan berdampak terhadap harga saham yang dimilikinya lebih memilih untuk menjual sahamnya dan memegang *cash*.

Salah satu pendekatan yang biasa digunakan dalam menganalisis harga saham adalah dengan menggunakan analisis fundamental. Menurut Jogiyanto (2003) analisis fundamental merupakan analisis yang biasa digunakan dalam menghitung kinerja keuangan perusahaan dengan berdasarkan pada data keuangan perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan. Terdapat berbagai macam rasio keuangan dalam analisa fundamental perusahaan yang dapat mempengaruhi harga

saham diantaranya adalah PER (*Price Earning Ratio*), EPS (*Earning Per Share*), ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*) dan DER (*Debt To Equity Ratio*).

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham (Salamun & Isworo, 2013:27). Harga saham yang terus berubah setiap saat menyebabkan PER dapat berubah setiap saat. Perhitungan PER itu diperlukan untuk mengetahui apakah harga suatu saham tersebut tergolong murah, wajar atau mahal. PER dapat memberikan informasi terkait berapa Rupiah yang harus dibayarkan investor agar mendapatkan setiap earning atau laba perusahaan sehingga dapat diketahui investasi yang dilakukan menghasilkan keuntungan atau malah memberikan kerugian.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan PER terhadap harga saham masih memberikan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Anjasari, Panggabean dan Hidayat (2020) dan Saputra (2020) memberikan hasil bahwa PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arbaningrum dan Muslihat (2021) memberikan hasil bahwa PER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

EPS dapat didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan yang didapatkan oleh investor (pemegang saham) (Darmaji dan Fakhrudin, 2001). *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2013:83). EPS adalah

suatu bahan informasi yang semestinya dimiliki investor sebelum berinvestasi karena EPS dapat dianggap sebagai informasi yang mendasar dan berguna sehingga dapat memprediksi penghasilan perusahaan di masa depan.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan EPS terhadap harga saham masih memberikan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Anjasari, Panggabean dan Hidayat (2020), Wahyuni, Afriany dan Basri (2021) dan Saputra (2020) memberikan hasil bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Santini, Ningsih, dan Aziz (2021) memberikan hasil bahwa EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

ROA (*Return On Asset*) dapat didefinisikan rasio yang dapat berguna untuk mengetahui kemampuan bank dalam hal menghasilkan laba secara relative dibandingkan nilai total assetnya. Rasio ini memperbandingkan antara *net income* dengan total asset yang berguna dalam menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2015). Semakin tinggi ROA dapat menggambarkan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya agar mendapatkan laba bersih. Nilai ROA yang meningkat dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang semakin baik jika dilihat dari profitabilitasnya. Hal ini dapat berdampak pada ketertarikan investor untuk mempunyai saham tersebut sehingga harga akan memiliki kecenderungan untuk naik.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan ROA terhadap harga saham masih memberikan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2020) dan Ruzikna (2017) memberikan hasil bahwa ROA berpengaruh secara

signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anjasari, Panggabean dan Hidayat (2020), Nursito (2021) dan Egfauzi (2021) dan Wahyuni, Afriany dan Basri (2021) memberikan hasil bahwa ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

ROE dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. ROE yang semakin tinggi dapat berpengaruh pada semakin tingginya laba yang diperoleh oleh pemegang saham. Hal ini dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga akan terjadi kenaikan terhadap harga saham perusahaan (Sutrisno, 2001). Investor akan berinvestasi pada saham yang memiliki tingkat pengembalian yang tinggi untuk membayar resiko yang akan ditanggungnya.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan ROE terhadap harga saham masih memberikan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Kholifah (2020) dan Ruzikna (2017) memberikan hasil bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Wahyuni, Afriani dan Basri (2021) serta penelitian Anjasari, Panggabean dan Hidayat (2020) memberikan hasil yang berbeda yaitu ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

DER merupakan rasio yang dapat berguna untuk mengukur seberapa besar proporsi hutang terhadap modal (Sartono, 2010). DER adalah bagian dari rasio solvabilitas yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh hutangnya. Rasio ini juga dapat menunjukkan kepercayaan perusahaan terhadap kinerja perusahaannya dalam menggunakan hutang untuk

mendapatkan laba yang maksimal. Penggunaan hutang sebagai struktur modal sangat beresiko karena semakin besar beban hutang maka makin besar biaya bunga yang harus dibayarkan sehingga dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Namun penggunaan hutang juga dapat berdampak positif bagi perusahaan karena dapat juga meningkatkan produksi sehingga dapat menambah laba perusahaan. Apabila penggunaan utang untuk memperoleh keuntungan itu berhasil, dapat menarik investor untuk memiliki saham tersebut sehingga dapat turut pula menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan DER terhadap harga saham masih memberikan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Nursito (2021) dan Egfauzi (2021) memberikan hasil bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan hal sebaliknya didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Kholifah (2020), Saputra (2020), Avriani, Efendi dan Santosa (2020), Santini, Ningsih dan Aziz (2021) serta Wahyuni, Afriany dan Basri (2021) yang memberikan hasil bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan beberapa fenomena dan research gap yang masih memberikan hasil yang beragam maka peneliti tertarik untuk meneliti variabel-variabel tersebut dengan mengambil objek penelitian pada perusahaan Bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020. Alasan peneliti menggunakan perusahaan Bank sebagai objek penelitian karena perusahaan tersebut dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Sehingga judul pada penelitian ini adalah “Pengaruh PER (*Price Earning Ratio*), EPS (*Earning Per*

Share), ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*) dan DER (*Debt To Equity Ratio*) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PER (*Price Earning Ratio*) terhadap Harga Saham (*Price*) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh EPS (*Earning Per Share*) terhadap Harga Saham (*Price*) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh ROA (*Return On Asset*) terhadap Harga Saham (*Price*) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh ROE (*Return On Equity*) terhadap Harga Saham (*Price*) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana pengaruh DER (*Debt To Equity Ratio*) terhadap Harga Saham (*Price*) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?

1.3 Batasan Masalah

Adapun peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini hanya pada analisis pengaruh PER, EPS, ROA, ROE dan DER terhadap Harga Saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan data yang dapat diperoleh pada laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) pada periode 2018 sampai dengan 2020.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh PER (*Price Earning Ratio*) terhadap Harga Saham (*Price*) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh EPS (*Earning Per Share*) terhadap Harga Saham (*Price*) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh ROA (*Return On Asset*) terhadap Harga Saham (*Price*) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh ROE (*Return On Equity*) terhadap Harga Saham (*Price*) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh DER (*Debt To Equity Ratio*) terhadap Harga Saham (*Price*) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Investor maupun Calon Investor
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan baik bagi investor, calon investor maupun praktisi pasar modal yang ingin berinvestasi di pasar modal Indonesia.
2. Bagi Penulis
Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu dan wawasan yang berhubungan dengan analisa fundamental suatu perusahaan khusus pengaruh variabel PER, EPS, ROA, ROE dan DER terhadap Harga Saham (*Price*).

3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian selanjutnya.